ETNOREFLIKA

VOLUME 2 No. 3. Oktober. 2013. Halaman 304-311

"KALO SARA" SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI DALAM SISTEM KEPEMIMPINAN TRADISIONAL SUKU TOLAKI (Studi di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara)[1]

***Asrul Jaya*[2]**
***Harnina Ridwan*[3]**

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif guna memperoleh gambaran tentang sistem kepemimpinan tradisonal masyarakat suku Tolaki; makna simbolik, peran dan fungsi *kalo sara*; dan gambaran *kalo sara* sebagai alat komunikasi sosial dalam sistem kepemimpinan tradisonal masyarakat suku Tolaki di Kabupaten Konawe. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemimpin menurut masyarakat suku Tolaki dibaratkan sebagai gunung batu besar yang kuat, pohon beringin besar yang kokoh yang mampu memberi solusi atas berbagai masalah dalam kehidupan sosial masyarakat dengan berpedoman pada *kalo sara*. Dasar hukum kepemimpinan mereka adalah berdasarkan hukum adat silsilah yang disebut *"londara"* atau *"kukua"* dimana pemimpin ditentukan berdasarkan latar belakang asal-usul keturunannya. Tipe-tipe kepemimpinan mereka memiliki ciri-ciri kesamaan dengan tipe-tipe kepemimpinan moderen yang sasarannya kepada orang-orang atau masyarakat yang dipimpin agar mau bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, pemimpin harus senantiasa berpedoman pada *kalo sara* yang sejak dulu telah menjadi simbol kebesaran dan sebagai alat komunikasi sosial diantara mereka dalam menjalani hidup bermasyarakat dan berpemerintahan.

Kata kunci: *kalo sara*, alat komunikasi, kepemimpinan tradisional, suku Tolaki

ABSTRACT

The type of this research is a qualitative descriptive in order to gain an overview of the traditional system in traditional society of Tolaki ethnic; symbolic meaning, the role and function of kalo sara, and the description of kalo sara as a tool of social communication in the traditional leadership system of Tolaki communities in Konawe regency. The Results of this study indicated that the leaders based on Tolaki communities described as a strong big rock, a solid big banyan tree that able to provide solutions to various problems in the social life of the community based on the kalo sara. The legal basis of their leadership was based on common law pedigree called "londara" or "kukua" where the leader was determined based on the background of genealogy. Their leadership types had similar characteristics with modern leadership types that targeted to the people or community that led to work together towards a common goal. In performing its duties and obligations, the leader must be guided by kalo sara which had been a symbol of greatness and as a means of social communication among social life and self-governing society.

Keywords: *kalo sara, tools communication, leadership traditional, Tolaki*

[1]Hasil Penelitian

[2]Staf Pengajar pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo, Kendari

[3] Staf Pengajar pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo, Kendari

A. PENDAHULUAN

Setiap kelompok masyarakat memiliki budaya dan kebudayaannya masing-masing. Hubungan antara masyarakat dengan kebudayaan secara realistis ditunjukkan melalui keberadaan kebudayaan sebagai wadah untuk mempertahankan masyarakat dari berbagai ancaman yang menghadang mereka (Liliweri, 2001). Kebudayaan dapat memberikan informasi tentang nilai suatu atau beberapa peristiwa yang terjadi di masa lalu.

Sistem kepemimpinan masyarakat suku Tolaki seperti yang dimaksud di atas sejak dahulu telah diberi wewenang, tugas dan tanggung jawab fungsional atas nama masyarakat dan demi hukum menjaga, memelihara dan menjamin tegaknya tertib hukum dan tertib sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan berpemerintahan di lingkungan wilayahnya, termasuk tugas pemulihan dan penyelesaian semua jenis pelanggaran dan kejahatan delik adat serta sengketa perdata.

Dalam menghadapai berbagai persoalan sosial kemasyarakatan (bahkan persoalan politik sekalipun) lembaga adat (*O sara*) sebagai suatu wadah atau alat adat akan menjalankan perannya berupa pengkomunikasian persoalan tersebut kepada semua pihak yang terkait untuk kemudian dipertemukan ke dalam suatu "forum adat" guna menemukan suatu pemecahan/solusi dan/atau kesepakatan-kesepakatan bahkan putusan-putusan terbaik demi kebaikan beberapa pihak dan atau pula kebaikan bagi negeri (kampung) secara umum. Proses pengkomunikasian persoalan-persoalan sosial tersebut, dalam kebudayaan masyarakat suku Tolaki khususnya dalam kaitan dengan kegiatan kepemimpinan tradisional suku Tolaki di Konawe mengenal apa yang disebut dengan "Kalo Sara". *Kalo Sara* tersebut adalah sesuatu yang berwujud lingkaran rotan kecil bulat berpilin tiga yang kedua ujungnya dipertemukan dalam suatu simpul tertentu (O kalo), secarik kain putih bersih (*O kasa*) dan talam bersegi empat yang dianyam dari daun palem hutan yang disebut "*Siwole Uwa*". Ketiga unsur simbolik "*kalo sara*" tersebut mengkomunikasikan makna-makna tertentu dan sangat sakral bagi masyarakat suku Tolaki.

Kalo sara merupakan suatu pencitraan kearifan-kearifaan kepemimpinan dalam masyarakat pendukungnya (suku Tolaki). Kearifan-kearifan tersebut meliputi (1) kearifan dalam memperlakukan (menghormati/menghargai) orang lain; (2) kearifan dalam mengutarakan atau menyampaikan maksud dan tujuan tertentu; (3) kearifan dalam hal pemeliharaan benda-benda hak milik; (4) kearifan masyarakatnya dalam memperkenalkan dan melaksanakan sistem demokrasi (sistem pendelegasian atau perwakilan; (5) kearifan pemimpin dan masyarakat pemilik tradisi tersebut dalam menciptakan, melaksanakan atau menjalankan, dan mentaati segala keputusan-keputusan yang telah dihasilkan bersama; dan (6) kearifan masyarakat suku Tolaki dalam menyelesaikan berbagai persoalan (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Tenggara, 2010).

Semakin dipertahankannya *kalo sara* oleh masyarakat suku Tolaki sebagai alat komunikasi dan unsur adat kesakralan mereka, maka semakin kokoh pula lembaga adat dan para pemimpin masyarakat Tolaki menempatkan diri sebagai satu-satunya kerangka organisasi pengendalian tertib hukum dan tertib sosial di dalam semua aspek hubungan interaksi kehidupan sosial suku Tolaki melalui pengaruh kharismatisme kepemimpinan yang kuat dari para pemangku/perangkatnya maupun para pemimpin masyarakat suku Tolaki pada umumnya sebagai sumber panutan utama dari nilai-nilai etika, moral, sopan santun, kejujuran, keadilan, perdamaian serta berbagai unsur persyaratan kepemimpinan lain yang terkandung dalam kebudayaan masyarakat suku Tolaki.

Berangkat dari uraian-uraian di atas, dengan memperhatikan kenyataan yang ada

bahwa sampai saat ini sistem kepemimpinan tradisional yang tertuang dalam kebudayaan dan hukum adat atau "*O sara*" dan para pemimpin masyarakat Tolaki masih menggunakan *kalo sara* sebagai satu-satunya alat komunikasi dalam hubungan interaksi sosial mereka terutama dalam kaitannya dengan sistem kepemimpinan tradisional suku Tolaki tampaknya masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luas termasuk masyarakat akademisi. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas sebuah hasil penelitian mengenai "*Bagaimana Kalo Sara' Sebagai Alat Komunikasi dalam Sistem Kepemimpinan Tradisional Orang Tolaki di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara*''.

B. METODE PENELITIAN

Metode atau teknik pengumpulan data yang digunakann dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif kemudian disajikan secara deskriptif.

C. SISTEM KEPEMIMPINAN TRADISIONAL MASYARAKAT SUKU TOLAKI DALAM MENGGUNAKAN *KALO SARA* SEBAGAI AL-AT KOMUNIKASI SOSIAL

Pemimpin menjadi sesuatu yang lazim ada pada suatu kelompok orang atau masyarakat di mana saja di dunia ini. Pemimpin adalah orang yang ditunjuk, diangkat, dan dipercayai oleh keseluruhan atau sebagian dari anggotanya (bawahan). Dengan kepercayaan dan tanggung jawab yang diamanahkan kepadanya, ia kemudian bertindak sebagai pengatur, pengarah dan/atau mengepalai sesuatu kelompok manusia yang bertugas untuk bekerjasama dengan anggotanya guna mencapai suatu tujuan yang telah rumuskan sebelumnya.

Sebagaimana halnya dengan konsep kepemimpinan suatu kelompok masyarakat tradisional dimana saja di dunia ini, masyarakat Tolaki pada umumnya juga menganggap raja atau pemimpinnya sebagai sesuatu yang mewujudkan status, fungsi, peranan dan tanggung jawabnya sebagai seorang dewa yang dalam versi mereka disebut sebagai "sangia". *Sangia* berarti mahluk yang berasal dari dunia kayangan yang turun dari langit sambil membawa suatu benda keramat yang disebut "*kalo sara*". Orang yang berasal dari kayangan tersebut kemudian datang dan menjadi pemimpin bagi warga masyarakat suku Tolaki dengan menerapkan hukum aturan yang senantiasa berpedoman pada *kalo sara* tersebut.

Dari hasil penelitian, diperoleh bahwa orang Tolaki pada umumnya menganggap pemimpin itu adalah seseorang besar, kuat, tak tertandingi, yang mereka kagumi dan sekaligus mereka segani. Hal ini mereka konotasikan bahwa pemimpin di antara mereka itu adalah suatu gunung batu besar yang kuat ataupun pohon beringin besar yang kokoh. Hal ini mengungkapkan bahwa secara nyata, pemimpin bagi masyarakat suku Tolaki adalah orang yang mampu memberi solusi atas masalah-masalah yang timbul di masyarakat, mampu bekerjasama dengan masyarakat untuk mencapai tujuan, mampu mengayomi dan menjaga ketertiban serta keamanan warganya dari segala bahaya dengan senantiasa menjalankan aturan hukum adat dan senantiasa berpedoman pada *kalo sara*.

Terdapat dua versi dalam hal dasar hukum kepemimpinan dalam masyarakat suku Tolaki. Ada yang mengatakan berdasarkan hukum adat (*lambarisi*) yakni berdasarkan daftar silsilah keturunan pemimpin masyarakat suku Tolaki (*londara* atau *kukua*) dan ada pula yang menyatakan bahwa dasar hukum kepemimpinan masyarakat suku Tolaki ini adalah berdasarkan *kalo sara*.

Muslimin Suud (1989: 72) menyatakan bahwa suku Tolaki cenderung melihat sifat-sifat kepemimpinan seseorang pemimpin lebih ditentukan oleh faktor genetika

atau karena latar belakang "keturunan" (*lala soosorono me'anakia*).

Namun dari kedua pernyataan yang berbeda ini, secara bijak dapat kembali mengacu pada sejarah lahirnya pemimpin dalam masyarakat suku Tolaki yaitu bahwa lahirnya seorang pemimpin dalam masyarakat Tolaki itu bersamaan lahirnya struktur organisasi pemerintahan awal yang teratur di kalangan orang Tolaki yang ditandai dengan hadirnya benda-benda adat *kalo sara* yang pembawanya adalah Raja/Dewa keturunan dari kayangan yaitu Raja Wekoila. Oleh karena benda-benda *kalo sara* atau yang lebih dikenal sebagai benda-benda simbol "*o sara*" (hukum adat negeri orang Tolaki) tersebut dianggap sebagai benda titisan Dewa (Raja Wekoila) maka sejak Raja Wekoila, secara mitologis dianggap telah menghilang atau kembali ke kayangan setelah datang mengatur masyarakat Tolaki yang sebelumnya dalam keadaan kacau atau tidak mempunyai aturan-aturan hidup lagi. Masyarakat Tolaki mulai saat itu membangun aturan-aturan hukum adat yang dibawa oleh Raja Wekoila tersebut atau yang disimbolkan *kalo sara* itu. *Kalo sara* tersebut kemudian mulai dipuja, dihormati, dan disakralkan oleh seluruh masyarakat Tolaki. Penghormatan/penyakralan benda simbolik tersebut tidak terbatas pada anggapan bahwa benda tersebut adalah sebagai benda tetesan Dewa yang telah menyelamatkan atau berhasil melindungi keselamatan rakyat dari kekacauan masa lalu, akan tetapi sejak itu pula mulai lahir anggapan bahwa di manapun ditemukannya benda adat *kalo sara* tersebut, maka di situ pula dianggap sebagai tempat pemukiman manusia pertama di bumi ini, sekaligus dianggap sebagai tempat lahirnya seorang "Pemimpin" (*anakia*) yang dianggap sebagai penemu atau pewaris dari benda-benda sakral tersebut, dan secara tu-run temurun dipandang sebagai seorang yang berhak untuk memerintah sesama ma-nusia di bumi atas kedudukannya sebagai penemu dan pewaris benda tetesan Dewa tersebut. Hal inilah yang menyebabkan sehingga orang-orang keturunan bangsawan (*anakia*) di kalangan masyarakat suku Tolaki dipandang sebagai turunan-turunan pemimpin masyarakat yang berhak untuk memerintah karena kapasitas asal-usul dan kemampuannya (kepemimpinannya) dianggap lebih dari pada orang yang bukan turunan bangsawan (*okino anakia*).

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa dasar hukum kepemimpinan tradisional orang Tolaki adalah berdasarkan ketentuan hukum adat. Dalam hal ini berdasarkan hukum adat silsilah, yang secara turun-temurun telah menetapkan bahwa kepemimpinan seseorang itu sangat ditentukan oleh latar belakang asal-usul keturunannya, baik sifat dan persyaratannya maupun tentang aturan tata cara pengangkatannya sebagai seorang pemimpin.

Masyarakat tradisional suku Tolaki sejak dulu mengenal tipe/jenis kepemimpinan. Tipe atau jenis kepemimpian tersebut adalah *Anakia Mosa'a Sarano*, *Anakia Pesawa/Me'ambo Penaono*, *Anakia Mbine Rairahi*, *Anakia Moseka.* Dari segi artinya, tipe-tipe kepemimpinan masyarakat Tolaki tersebut nampaknya memiliki ciri-ciri kesamaan bentuk dengan tipe-tipe kepemimpinan modern yang dikenal dalam teori ilmu administrasi negara sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukarno K. (1982:7) yaitu:

1. Kepemimpinan personal (*personal leadership*).
2. Kepemimpinan non personal (*non personal leadership*).
3. Kepemimpinan otoriter *(autoritian leadership*).
4. Kepemimpinan demokratis (*democratic leadership*).
5. Kepemimpinan kebapakan (*paternalistic leadership*).

Pendapat Sukarno di atas, memberkan simpulan bahwa tipe kepemimpinan seorang pemimpin itu pada hakekatnya sangat ditentukan oleh faktor kepemimpinan dari

pemimpin itu sendiri. Hal ini dipertegas pula oleh Eddy Agussalim Mokodompit (1966: 19) bahwa masalah tipe kepemimpinan sangat ditentukan oleh faktor kemampuan diri dari seorang pemimpin dalam mengartikulasikannya sehingga dapat mempengaruhi orang lain untuk mau bekerja sama dengannya dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan bersama (sang pemimpin) sebelumnya.

Selain beberapa hal di atas, dalam penelitian ini ditemukan pula bahwa prinsip, sasaran maupun tujuan kepemimpinan dalam sistem kepemimpinan tradisional masyarakat Tolaki tidak jauh berbeda dengan prinsip, sasaran dan tujuan dalam sistem kepemimpinan modern yaitu terletak pada sejauh mana tingkat kemampuan seorang pemimpin dalam mempengaruhi pihak yang dipimpin agar mau bekerja sama dengan sang pemimpin dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai secara efektif dan efisien. Demikian pula halnya dengan tugas dan kewajiban seorang pemimpin tidaklah jauh berbeda dengan tugas dan kewajiban dalam sistem kepemimpinan saat ini. Secara umum, perbedaannya terletak pada aspek-aspek sasaran tugas dan pembidangan kegiatan pimpinan yang pada masa ini objeknya semakin rumit dan kompleks.

D. SIMBOL KOMUNIKASI *KALO-SARA*

Simbol menurut Polak (1977: 124) diartikan sebagai bagian dari sistem keyakinan atau kepercayaan suatu kelompok masyarakat (tradisional) di mana pun sejak dahulu, guna memberi arti atau memberi tanda atas terjadinya sesuatu peristiwa penting yang pernah dialami dengan cara memakai sesuatu alat tertentu berupa benda, batu-batuan, alat senjata, gambar, tulang dan/atau umbi-umbian kayu sebagai pengganti untuk disembah, diangungkan atau dipuja.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa *kalo sara* dengan tiga buah benda sebagai alat kelengkapannya (Lingkaran rotan bulat kecil berpilin tiga yang kedua ujungnya dipertemukan dalam suatu bentuk simpul tertentu, secarik kain putih bersih dan sebuah talam bersegi empat), sejak zaman dahulu telah digunakan sebagai simbol (lambang) kebesaran Kerajaan Konawe, guna menghormati atau menandai peristiwa hadirnya untuk pertama kali seorang Raja Dewa turunan dari kayangan (mitologis) guna memerintah atau menyelamatkan penduduk setempat yaitu masyarakat Tolaki yang pada saat itu berada dalam situasi kekacauan akibat "ketiadaan" pemimpin (*tekotu poanakia'a*).

Sebagai simbol, *kalo sara* memiliki atau mengandung makna-makna atas komponen-komponennya. Karena mengandung makna, maka ada pesan-pesan tertentu bagi para pemimpin dan bagi para pemangku adat dalam masyarakat suku Tolaki yang harus menjadi patokan dan pedoman dalam hidup bermasyarakat dan berpemerintahan. Pesan-pesan tersebut, tentu saja merupakan wujud komunikasi nenek moyang masyarakat suku Tolaki bagi generasi-generasi selanjutnya tentang cara-cara melakoni hidup dengan baik di dalam mengelolah kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai simbol, *kalo sara* memiliki fungsi atau keberadaannya difungsikan oleh masyarakat tradisional suku Tolaki. Di atas, telah disampaikan bahwa *kalo sara* merupakan simbol. Sebagai simbol *kalo sara* digunakan untuk mengekspresikan konsepsi orang Tolaki mengenai unsur manusia, unsur alam, unsur masyarakat, dan unsur kebudayaan Tolaki.

Lingkaran rotan bulat kecil berpilin tiga yang kedua ujungnya dipertemukan dalam suatu bentuk simpul tertentu, secarik kain putih bersih dan sebuah talam bersegi empat adalah tiga komponen adat yang disebut "*kalo sara*". Ia dinamakan *kalo sara* karena benda-benda adat tersebut telah dianggap sebagai benda sakti tetesan/-

peninggalan Raja turunan Dewa dari kayangan (*Wekoila*) yang digunakan sewaktu ia membentuk dan menjadi Raja di Konawe, sehingga seluruh manusia Tolaki dapat diatur, dipersatukan dan dikendalikan di bawah kepemimpinannya, setelah orang Tolaki mengalami suasana yang kacau balau karena ketiadaan pemimpin (Raja) selama tujuh generasi (± 250 tahun). Berkat kesaktian dan keampuhan yang dimiliki itulah, sehingga sejak zaman pemerintahan Raja Wekoila orang Tolaki secara turun-temurun menghormati, mengagungkan, mengeramatkan serta menjadikan benda-benda *kalo sara* tersebut sebagai lambang/simbol kebesaran Kerajaan Konawe dan selanjutnya benda-benda adat tersebut menjadi alat personifikasi dari aturan-aturan hukum adat negeri (*o sara*) yang pernah diterapkan oleh Raja Wekoila sewaktu ia memimpin sebagai Raja Konawe, sehingga seluruh rakyat di seluruh wilayah Kerajaan Konawe yang meliputi seluruh jazirah daratan tenggara pulau Sulawesi dapat hidup teratur, bersatu, aman, tentram, damai, dan sejahtera.

Selain itu, *kalo sara* juga memiliki makna atau merupakan bahasa dalam penggunaanya. Penggunaannya sebagai bahasa tentu saja dalam hal komunikasi sosial di antara warga masyarakat tradisional suku Tolaki dalam interaksi sosial hubungan secara individual maupun secara kelompok. Dalam adat pokok kekeluargaan dan persatuan warga, mencakup *sara mberapu* yaitu adat perkawinan, yang mengatur dan menetapkan tata cara memilih jodoh, mana yang boleh dan mana yang dilarang, tata cara melamar, peminangan dan pernikahan, tata cara memilih tempat menetap setelah pernikahan, dan menetapkan jenis warisan dan bingkisan bagi pengantin, soal perceraian dan tanggung jawab pemeliharaan anak sesudah perceraian. Juga dalam adat pokok kekeluargaan dan persatuan ini tercakup apa yang disebut *Merou*, yaitu aturan sopan santun yang harus ditaati oleh seseorang dalam mengujar kata-kata dan membuat isyarat kepada seseorang lainnya untuk menyampaikan maksudnya.

Namun kini, *kalo sara* sebagai bahasa simbol orang Tolaki telah pula mengalami perubahan dalam cara pemakaiannya. Perubahan itu tampak pada gejala adanya sedikit penjelasan yang menyertai kalo sara itu sehingga kalo sara sebagai bahasa simbolik itu kurang diresapi oleh terutama mereka yang telah mulai tidak mengenal apa makna *kalo sara* itu, misalnya pada kalangan anak muda orang Tolaki dan oleh mereka dari kalangan yang bukan orang Tolaki, karena sekarang ini upacara perkawinan misalnya, sering juga dihadiri oleh pihak dari luar (misalnya suku di luar suku Tolaki), oleh karena telah menetap lama di kampung itu atau karena perkawinan dua orang dimana salah satunya bukan orang suku Tolaki.

Perubahan itu tampak juga pada gejala dimana seseorang menggunakan *kupiah* atau bahkan sekarang ini telah mulai orang menggunakan Rokok (dengan dibungkus sapu tangan) sebagai pengganti *kalo sara* untuk mengkomunikasikan maksudnya, karena pada saat itu sangat mendesak dan ia sedang tidak membawa kalo sara sehingga kupiah atau rokok itulah yang diperlakukan sebagai *kalo sara*.

E. *KALO SARA* SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI SOSIAL

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa *kalo sara* merupakan simbol kebesaran masyarakat tradisional suku Tolaki yang sekaligus secara simbolik menjadi alat komunikasi sosial.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka diperoleh keterangan bahwa *kalo sara* dalam bentuk simbol dengan segala alat kelengkapannya sejak dahulu telah digunakan secara individu atau oleh keluarga dalam berbagai kepentingan sosial antara lain (1) sebagai alat untuk memberitahukan seseorang (baik keluarga dekat maupun orang

lain) manakala ada salah satu keluarga yang meninggal; (2) bila ada perkawinan yang akan dilaksanakan termasuk sejak peminangan, (3) digunakan apabila ada peristiwa penting yang terjadi dalam masyarakat yang menurut sifatnya perlu untuk disampaikan kepada pejabat pemerintah, (4) sebagai "undangan" (*pepote'eniako*) kepada seseorang keluarga yang dituakan, tamu terhormat dan hubungan-hubungan interaksi sosial lainnya.

Orang atau keluarga, atau golongan masyarakat yang selalu menggunakan *kalo sara* untuk menyampaikan maksud tertentu kepada orang atau keluarga dan atau golongan lain dipandang sebagai *Merou*, *Me'-irou* (sopan santun, berakhlak baik, terpuji, terhormat, tahu adat, tahu aturan, berbudi pekerti yang tinggi). Singkatnya ia adalah manusia yang sesungguhnya. Sebaliknya mereka yang tidak berlaku demikian dipandang tidak sopan, tidak tahu adat, *Te'oha-oha* (sombong, berlagak pintar). Di sini nampak *kalo sara* sebagai asas dari adat istiadat dalam berbahasa dan atau berkomunikasi.

Untuk mengetahui apakah kalosara yang secara simbolik masih digunakan sebagai alat komunikasi sosial masyarakat suku Tolaki atau sudah adakah cara lain yang lebih baik untuk adat Tolaki, penulis telah mewawancarai semua informan penelitian ini dan telah pula menanyakan hal tersebut kepada semua informan. Hasilnya, diperoleh bahwa tujuh belas orang (73,9 %) dari 23 orang informan (100%) yang ditanyai pendapatnya mengenai alat komunikasi yang digunakan dalam membina dan memelihara hubungan interpersonal maupun hubungan antar keluarga dengan keluarga lainnya di kalangan warga masyarakat hukum adat Tolaki menyatakan beberapa macam cara yang sering digunakan, namun diantara beberapa cara dimaksud, komunikasi dengan *kalo sara* dipandang sebagai cara yang lebih baik, lima orang informan (21,7%) menyatakan secara surat lebih baik, sedangkan sisanya satu orang (4,4%) berpendapat komunikasi langsung lebih baik.

Dengan demikian maka secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa pada umumnya masyarakat Tolaki khususnya masyarakat Tolaki yang berada di Kelurahan Konawe sejak lama mengenal berbagai cara untuk saling membina dan saling memelihara hubungan komunikasi antarindividu terutama antarkeluarga dengan keluarga. Namun dari beberapa cara tersebut nampaknya sampai saat ini, memberitahu, mengundang, menghormati dan maksud-maksud baik lainnya kepada orang lain, kepada keluarga atau kepada siapapun yang perlu dihormati dengan *kalo sara* masih tetap dipandang sebagai cara yang terbaik dibanding dengan cara surat atau dengan cara lain apapun.

F. PENUTUP

Peranan *kalo sara* sebagai alat komunikasi dalam sistem kepemimpinan tradisional orang Tolaki sangat penting bagi kehidupan masyarakat Tolaki dan sistem kepemimpinan tradisional masyarakat suku Tolaki adalah pada orang atau orang-orang atau pada masyarakat yang dipimpin. Sedangkan tujuannya adalah (1) agar pihak yang dipimpin atau orang yang diajak kerja sama, untuk mencapai tujuan bersama secara tulus ikhlas (tidak dengan perasaan terpaksa) mau bekerja sama dengan sang pemimpin dalam membantu mencapai tujuan yang diinginkan bersama atau oleh sang pemimpin; (2) agar pihak yang dipimpin yang diajak kerja sama, tanpa ragu-ragu membantu sang pemimpin dalam mencapai suatu tujuan yang dikehendaki sang pemimpin; (3) agar pihak yang dipimpin/diajak kerjasama mau mengerjakan sesuatu yang diperintahkan sang pemimpin untuk dikerjakan dengan penuh kesungguhan hati; (4) agar pihak yang dipimpin/diajak kerjasama dalam melakukan kegiatan kerjasama tersebut tidak dibarengi dengan rasa penyesalan, menge-

rutu atau berakhir dengan rasa kekecewaan, dan (5) agar kegiatan atau pekerjaan yang menjadi objek kerjasama itu dapat terselesaikan dengan baik, lancar, berdaya guna dan berhasil guna.

DAFTAR PUSTAKA

Batten TR. 1980. *Komunikasidalam Kepemimpinan Masyarakat Pedesaan*. Jogjakarta.

DEPARTEMEN DALAM NEGERI. 1978. *Pola Pembinaan Lembaga-Lembaga Adat Desa*. Jakarta: Dirjen PUOD.

Eddy Agussalim Mokodompit. 1972. *Suatu Pandangan Umum tentang Prinsip-Prinsip Kepemimpinan*. Makalah. Ujung Pandang: Unhas.

Effendy Onong Uchjana. 1988. *Ilmu Komunikasi Kepemimpinan*. Bandung: Remaja Karya.

Liliweri Alo. DR,M.S. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muslimin Suud. 1976. *Sistem Kepemimpinan Kelembagaan Sara Wonua Masyarakat Tolaki*. Kendari: Balai Penelitian Unhalu.

Muslimin Suud. 2006. *Hukum Adat Tolaki*. Unaaha: LP3SKT.

Soepomo R. 1967. *Bab-Bab tentang hukum Adat*. Penerbitan VI. Jakarta.

Sudiyat Imam. 1971. *Hukum Adat, suatu Azas*. Fakultas Hukum. Jogjakarta: UGM.

Sartono Kartodirdjo. 1980. *Sistem Kepemimpinan Kelembagaan Desa di Indonesia*. Jogjakarta: UGM.

Suryono Sukanto dan B. Taneko. 1979. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Suryono Sukanto dan B. Taneko. 1983. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: CV Rajawali Press.

Surjadi A. 1983. *Desa dan Pemerintahan Desa*. Bandung: Alumni.

Tarimana Abdurrauf, Prof. Dr. 1985. *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka Nasional.

Tarimana Abdurrauf, Prof. Dr. 1989. *Budaya Kepemimpinan Tolaki dan Sumbangannya Terhadap Pembangunan Desa-Desa (Gersamata) di Sultra*. Kendari: Fisip Unsultra.

Widjaya, AW. 1993. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.